

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu, oleh karena itu hendaknya seseorang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan penuh persaingan. Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan keterampilan, dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2010, hlm.16) belajar adalah proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar.

Sedangkan menurut Slameto (2010, hlm. 2) menyatakan bahwa “Belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Selanjutnya Skinner dalam Rahman (2013, hlm.26) mengemukakan bahwa secara umum belajar dapat di artikan sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat interaksi individu dengan lingkungan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses sosialisasi dengan memperhatikan orang lain melakukan sesuatu pekerjaan.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang disengaja dilakukan hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2004, hlm.2) mengemukakan bahwa belajar adalah:

Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti berubahnya tingkah laku dan sikap pengetahuan, pemahaman, keterampilan kecakapan dan kemampuan, daya realistiknya, daya penerimaannya dan lain-lain yang ada pada diri individu.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa unsur penting yang termuat dalam defenisi belajar yaitu belajar pada dasarnya merupakan suatu proses mental dan emosional yang terjadi secara sadar, belajar adalah mengalami dalam arti belajar terjadi dalam interaksi antara individu dan lingkungannya baik lingkungan fisik/ psikis maupun lingkungan sosial, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan hasil belajar berupa perubahan tingkah laku seseorang baik dari sisi pengetahuan, keterampilan motorik dan penguasaan nilai sikap.

#### **b. Prinsip Belajar**

Belajar sebagai kegiatan sistematis yang memiliki prinsip-prinsip dasar seperti yang dikemukakan oleh Nanang Hanafiah (2009, hlm.18):

- a. Belajar berlangsung seumur hidup
- b. Proses belajar adalah kompleks, tetapi terorganisir
- c. Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks
- d. Belajar dari mulai yang faktual menuju konseptual
- e. Belajar mulai dari kongkret menuju abstrak
- f. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- g. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan (*heredity*), lingkungan (*environment*), kematangan (*time or maturation*), serta usaha keras peserta didik sendiri (*endeavor*).
- h. Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna, dalam rangka membangun manusia seutuhnya, baik dari sisi agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan ketahanan.
- i. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, baik dalam lingkungan kreluarga (*home schooling*), sebagai pendidikan awal (*tarbiyatul ula*) bagi lingkungan masyarakat (*nonformal education*), dan dilingkungan sekolahnya (*formal education*)
- j. Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
- k. Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- l. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal seperti hambatan psikis dan fisik (psikomatis), dan eksternal, seperti lingkungan yang kurang mendukung, baik sosial, budaya, ekonomi, keamanan dan sebagainya
- m. Kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain, mengingat tidak semua bahan ajar dapat dipelajari sendiri. Dengan bimbingan peserta didik akan mampu berefleksi untuk berkaca.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa prinsip belajar merupakan suatu transfer belajar antara pendidik dan peserta didik sehingga mengalami perkembangan dari proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan secara terus menerus yang berlangsung seumur hidup, mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna, dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan akan mampu menghadapi permasalahan dengan sendirinya melalui pengalaman yang sudah diterimanya.

### **c. Pengertian Pembelajaran**

Istilah belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses

pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Untuk itu, harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswanya.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan belajar dan mengajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Selain itu menurut Darsono (2002, hlm.24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik.

Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Arikunto (2006, hlm.12) mengemukakan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.

Lebih lanjut Arikunto (2006, hlm.4) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

## **2. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (Iskandar, dkk 2015, hlm.33) mengatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas karena dapat dijadikan sebagai pedoman termasuk di dalamnya berbagai metode pembelajaran untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas maupun dalam tutorial.

Mendukung pernyataan di atas, Sagala Iskandar (2015, hlm.33) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. Definisi ini mengandung arti bahwa model pembelajaran tidak saja berisi prosedur sistematis tetapi juga didasarkan pada bagaimana mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik sehingga terbentuk sinkronisasi antara langkah-langkah pembelajaran dengan kondisi awal pemahaman dan pengetahuan peserta didik pada materi yang akan diajarkan.

Pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas (Depdiknas 2009, hlm.4).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat prosedur, rencana atau pola yang sistematis yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru atau para pengajar sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial dari awal sampai akhir untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Definisi Model *Discovery Learning***

Model *Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran dimana siswa harus berperan aktif dalam suatu pembelajaran sehingga pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mental sendiri, dan siswa mampu mengetahui informasi yang sudah mereka miliki.

*Discovery Learning* diartikan sebagai penemuan. Hal ini sejalan dengan Agus N. Cahyo (2013, hlm.101) mengatakan bahwa:

Model *Discovery Learning* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Maknanya, anak harus berperan aktif didalam belajar. Peran aktif dalam belajar ini diterapkan melalui cara penemuan. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip”.

Dengan teknik tersebut, siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Dengan demikian, pembelajaran *Discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca

sendiri dan mencoba sendiri. Metode *discovery learning* sebagai sebuah teori belajar dapat didefinisikan sebagai belajar yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri.

Selanjutnya menurut Budningsih dalam Agus N. Cahyo (2013, hlm.101), metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui proses mental, yakni observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm.77), *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Jadi pengertian model *Discovery Learning* yang sudah dibahas oleh beberapa para ahli yaitu suatu proses pembelajaran dimana siswa secara aktif memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, tetapi mereka menemukannya sendiri.

### **c. Konsep Belajar Dalam Metode *Discovery Learning*.**

Konsep belajar dalam *discovery Learning* ini ialah suatu konsep atau rancangan seorang guru yang akan melakukan proses pembelajaran, dan siswa pun mampu melakukan penemuan-penemuan baru yang belum dikenal dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Sebagai model pembelajaran model *Discovery Learning* menurut Agus N. Cahyo (2013, hlm.104) mempunyai konsep sendiri yang dibedakan dengan metode lainnya. Konsep belajar metode ini merupakan serangkaian aturan ataupun prinsip dalam pembelajaran yang meliputi tujuan belajar, peran guru dan lain sebagainya.

#### **1. Teori Kategorisasi Dalam Metode *Discovery Learning***

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu pembentukan konsep belajar dimana siswa akan menemukan pemahaman pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan Agus N. Cahyo (2013, hlm.105) dalam buku panduan aplikasi teori-teori belajar mengajar teraktual dan terpopuler, metode *Discovery Learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Sebagaimana teori Bruner tentang kategorisasi yang tampak dalam *discovery*, bahwa sebenarnya *discovery* ialah pembentukan kategori-kategori, atau lebih sering disebut system-system koding dirumuskan demikian dalam artian relasi-relasi (*similaritas & difference*) yang terjadi diantara objek-objek dan kejadian-kejadian (*event*).



Selanjutnya menurut Burner dalam Budningsih yang dikutip Agus N.Cahyo (2013, hlm. 105), memandang bahwa suatu konsep atau kategorisasi memiliki lima unsur, dan siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi: (1). Nama (2). Contoh-contoh baik yang positif maupun yang negative, (3). Karakteristik, baik yang pokok maupun tidak (4). Karakteristik (5) Kaidah.

Dengan demikian didalam pandangan Bruner yang dikutip Agus N.Cahyo (2013, hlm 106) menjelaskan bahwa pembentukan konsep merupakan dua kegiatan mengategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula seluruh kegiatan mengategori meliputi identifikasi dan menempatkan contoh-contoh (objek-objek atau peristiwa-peristiwa) ke dalam kelas dengan menggunakan dasar criteria tertentu. Dalam pemahaman konsep, konsep-konsep sudah ada sebelumnya. Sedangkan dalam pembentukan proses adalah sebaliknya, yaitu tindakan untuk membentuk kategori-kategori baru. Inilah kegiatan merupakan tindakan penemuan konsep.

## **2. Lingkungan Belajar Dalam Metode *Discovery Learning***

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Sebagaimana dikutip dari slameto dalam Agus N.Cahyo (2013, hlm.109), untuk menunjang proses belajar, lingkungan perlu memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *discovery Learning environment*, yaitu lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui.

Lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkatperkembangan kognitif siswa. Hal ini sama dengan pendapat bruner, bahwa manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berfikir (merepresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya. Perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui 3 tahap yang ditentukan oleh cara melihat lebih tepatnya menggambarkan lingkungan, yaitu: *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* (Budningsih) dalam Agus N.Cahyo (2013, hlm.110).

- a. Tahap *enactive*, seseorang melakukan aktivitas dalam upaya memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya, anak menggunakan pengetahuan motorik, misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.
- b. Tahap *iconic*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya, anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (Komparansi).
- c. Tahap *symbolic*, seorang setelah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya, anak belajar melalui symbol-symbol, bahasa, logika, matematika. Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak symbol. Semakin matang seseorang dalam proses berpikirnya, semakin dominan system simbolnya. Meskipun begitu, tidak berarti ia tidak menggunakan system *enactive* dan *iconic*. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bukti masih diperlukannya system *enactive* dan *iconic* dalam proses belajar.

Secara sederhana, teori perkembangan dalam fase *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* adalah anak menjelaskan sesuatu melalui perbuatan (ia bergeser kedepan atau kebelakang dipapan mainan untuk menyesuaikan beratnya dengan berat temannya bermain). Ini fase *enactive*. Kemudian, pada fase *iconic*, ia menjelaskan

keseimbangan pada gambar atau bagan dan akhirnya ia menggunakan bahasa untuk menjelaskan prinsip keseimbangan ini fase *symbolic*.

### **3. Interaksi Guru dan Siswa Dalam Metode *Discovery Learning***

Model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini tentu mengubah kegiatan belajar mengajar yang semula *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Oleh karena itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang saintis, historis atau ahli matematika.

Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Hal tersebut memungkinkan para siswa menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka. Dengan demikian, seorang guru dalam aplikasi metode *discovery learning* harus dapat menempatkan siswa pada kesempatan-kesempatan dalam belajar lebih mandiri.

Bruner sebagaimana dikutip Budningsih dalam Agus N.Cahyo (2013, hlm.112) mengatakan bahwa proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Pada akhirnya, yang menjadi tujuan dalam metode ini, menurut

bruner, adalah menjadikan siswa berperan seorang problem solver, seorang scientist, historin atau ahli matematika. Dengan kegiatan tersebut, siswa akan menguasainya, menerapkan serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Karakteristik yang lebih jelas mengenai *discovery* sebagai metode mengajar ialah bahwa sesudah mengajar guru hendaklah lebih berkurang membimbing aktif dari pada metode mengajar lainnya. Hal ini tak berarti bahwa guru menghentikan untuk memberikan suatu bimbingan setelah problema disajikan kepada pelajar. Tetapi bimbingan yang diberikan tidak hanya dikurangi direktifnya melainkan pula pelajar itu diberi responsibilitas yang lebih besar untuk belajar sendiri.

Jadi, konsep belajar melalui model *discovery learning* di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* mempunyai konsep sendiri yang dibedakan dengan metode lainnya. Konsep ini terdiri dari serangkaian pembelajaran yang meliputi tujuan belajar, peran guru dan sebagainya yang meliputi teori kategorisasi dalam metode *discovery learning*. Lingkungan belajar dalam metode *discovery learning*, dan interaksi guru dan siswa dalam metode *discovery learning*.

#### **d. Langkah-langkah Pembelajaran *Discovery Learning*.**

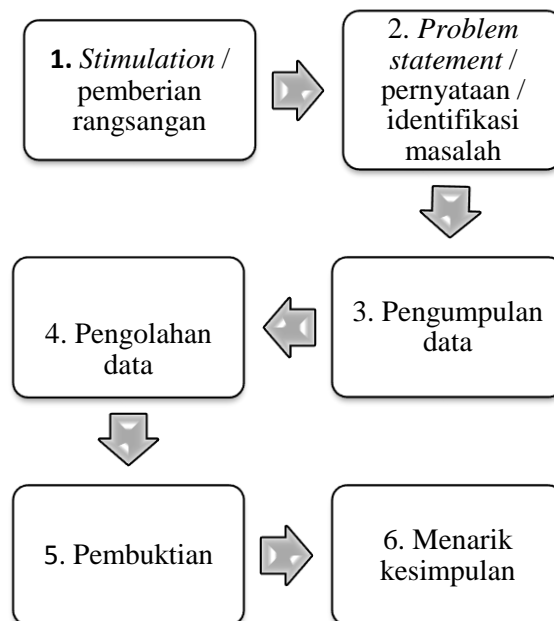
Proses belajar yang dilakukan ini juga dapat menggunakan langkah-langkah model *discovery learning* yang harus dilakukan oleh guru dalam suatu kegiatan belajar mengajar di kelas. Dan dilanjutkan oleh siswa dengan mencari informasi sendiri yang kemudian membentuk apa yang mereka ketahui dalam bentuk akhir. Karena dengan menggunakan langkah model ini guru mengharapkan siswa mampu

berkreativitas, berkomunikasi, bersikap, memiliki pengetahuan yang akurat, dan memiliki keterampilan dalam pembelajaran. Pembelajaran diharapkan sampai pada tujuan pembelajaran dan siswa akan menjadi lebih aktif, kreatif, dan proses pembelajaran akan menjadi menarik, menyenangkan dan akan berjalan dengan baik.

Langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* menurut Erwan Herwandy (dalam <http://erwanherwandy.blogspot.com/2013/09/modellangkah-pembelajaran-penemuan-discovery.html?m=1>) yang diunduh pada tanggal 18 Juni 2016 Pukul 22.30 sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar dan sebagainya)
3. Memilih materi pelajaran
4. Menentukan topic-topik yang dapat dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh ke generalisasi)
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
6. Mengatur topic-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret kepada abstrak, atau dari tahap yang enaktif, ikonik, sampai kepada tahap simbolik.
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Sementara menurut Syah (2004, hlm.244) langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum dalam mengaplikasikan model *discovery learning* dikelas sebagai berikut:



**Bagan 2.1**

**Pelaksanaan Langkah-Langkah Model *Discovery Learning***

1. *Simulation* (stimulasi/pemberian rangsangan).

Pertama-tama pada tahap ini pelajar diharapkan pada suatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku dan aktivitas belajar lainnya yang mengarahkan pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang guru harus menguasai teknik-teknik dalam member stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

2. *Problem Statement* (Pernyataan/identifikasi masalah).

Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Sedangkan menurut permasalahan yang dipilihnya itu selanjutnya harus dirumuskan dalam

bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan masalah.

3. *Data Collection* (pengumpulan data)

Ketika eksplorasi langsung guru juga member kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara langsung untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4. *Data Processing* (Pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, semuanya di olah, di acak, diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan bila perlu dihitung, dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Processing disebut juga dengan pengkodean coding/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternative jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5. *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil data processing, *verification* menurut bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian di cek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6. *Generalitation* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka di rumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya

penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dan pengalaman-pengalaman itu.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* ini mempunyai langkah persiapan dan langkah pelaksanaan model *discovery learning* yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar di kelas, agar proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang digunakan peneliti dengan model *discovery learning* yaitu (1) memberikan stimulus kepada siswa, (2) mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara, (3) membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, (4) memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara, (5) mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya dan (6) mengarahkan siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuannya.

**e. Kelebihan dan kelemahan Model *Discovery Learning*.**

**1. Kelebihan penerapan *Discovery Learning***

Salah satu model pembelajaran ini mempunyai kelebihan dan banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju yaitu dengan menggunakan model *Discovery Learning* yang merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa menjadi aktif, kreatif, menarik dan hasil pembelajaran tahan lama di ingat dan tidak mudah dilupakan oleh siswanya. Beberapa keuntungan mengajar dengan



menggunakan model *Discovery Learning* menurut Hanafiah dan Suhana (2012, hlm.79) meliputi:

- a. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penugasan keterampilan dalam proses kognitif.
- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- c. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- d. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- e. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan pendapat mengenai keunggulan-keunggulan yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa model *Discovery Learning* dapat menumbuhkan motivasi kepada siswa untuk melakukan proses penemuan. Selain itu, siswa mendapatkan pengetahuannya secara mandiri karena pengetahuan tersebut diperoleh melalui penemuan sendiri.

## **2. Kelemahan Penerapan *Discovery Learning***

Salah satu model pembelajaran ini mempunyai kekurangan dan jarang digunakan di setiap sekolah, model pembelajaran ini yaitu model *Discovery Learning*. Dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam kegiatan pembelajaran akan membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar menerima. Untuk mengurangi kelemahan tersebut diperlukan bantuan guru. *Discovery Learning* memiliki kelemahan dalam proses belajarnya, kekurangan dari penemuan yang dikemukakan oleh Hanafiah dan Suhana (2012, hlm.79) yakni:

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental.
2. Tidak cocok diterapkan pada kelas yang gemuk.

3. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka *Discovery Learning* ini akan mengecewakan.
4. Ada kritik, proses dalam *Discovery Learning* terlalu mementingkan proses
5. Pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan siswa.

Kelemahan model *discovery learning* menurut Syah (2013, hlm.243) menambahkan kelemahan dari model *Discovery Learning* yang menurutnya Model ini relative memakan waktu yang banyak dan sering memerlukan waktu lebih dari satu sesi (pertemuan/jam pelajaran).

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa kelemahan model *Discovery Learning*, siswa kurang memiliki kemampuan pengetahuan dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* yang justru membutuhkan penguasaan informasi yang lebih cepat, dan tidak memberikan dalam bentuk final dan metode ini membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.

### **3. Sikap Percaya Diri**

#### **a. Definisi Sikap Percaya Diri**

Sikap percaya diri yaitu sikap yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang bersikap percaya diri memiliki keyakinan yang kuat dalam dirinya sehingga mampu untuk melakukan segala hal yang dihadapi dalam hidupnya. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang member keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. orang yang percaya diri yakin atas kemampuan

mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu bagian dari kunci keberhasilan hidup seseorang. Dengan kepercayaan diri yang baik, seseorang dapat menerapkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim (2005, hlm.6) percaya diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membantunya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Kepercayaan diri menurut Adywibowo (2010, hlm.40) bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan. Faktor lingkungan, terutama orangtua dan guru berperan sangat besar.

Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya. Dengan demikian menurut pandangan Fatimah (2006, hlm. 149) kepercayaan diri adalah :

Sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri merupakan sikap individu yakni mampu dan percaya akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu

perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Dimana rasa percaya diri tumbuh karena adanya faktor dari lingkungan, keluarga dan sekolah.

#### **b. Karakteristik Sikap Percaya Diri**

Karakteristik di sini merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap segala hal yang terjadi dan mampu melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu dalam menghadapi rintangan.

Salah satu tanda dari kepercayaan diri seseorang yaitu memiliki beberapa karakteristik menurut Lauster dalam Bambang (<http://bambang-Rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaan-diri.html?m=1>) yang di unduh pada tanggal 15 Juni 2016, terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya:

1. Percaya kepada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya kelibatan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut.
3. Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.
4. Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Karakter lain dari percaya diri disebutkan oleh Lie (2003, hlm.4) meliputi : yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri dan memiliki keberanian untuk bertindak.

Menurut Maslow dalam Rahayu (2013, hlm.69) menyebutkan ciri-ciri individu yang percaya diri:

Kepercayaan diri memiliki kemerdekaan psikologis, yang berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, senang menghadapi tantangan baru, pekerjaan yang efektif dan memiliki rasa tanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

Selanjutnya menurut Lauster dalam Bambang (<http://bambang-rusanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaan-diri.html?m=1>) yang diunduh pada tanggal 15 Juni 2016 pukul 20:30, menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada seseorang menyebabkan orang menjadi ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang tanggung jawab, dan cemas dalam mengungkapkan pendapat/gagasan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dibahas oleh beberapa para ahli maka dapat disimpulkan orang yang memiliki percaya diri mampu menghadapi segala sesuatu dengan bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan yang positif dan selalu berani mengungkapkan pendapatnya tanpa ragu-ragu. Karena apabila orang yang tidak percaya diri mereka akan merasakan takut, cemas, malu pesimis dalam menghadapi rintangan yang dihadapinya.

### **c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri seseorang itu di pengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya seperti dia selalu mendapatkan perhatian atau dorongan dari keluarganya, memiliki punya banyak teman dan saling berinteraksi bersama temannya, mempunyai pengetahuan yang luas, dan mempunyai kelebihan yang dimilikinya, selalu berpikir positif dalam setiap hal yang dia lakukan. Faktor

yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim dalam bambang (<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaan-diri.html?m=1>) yang di unduh pada tanggal 15 Juni 2016 sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga, Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Pendidikan Formal
2. Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman sebayanya.
3. Pendidikan Non Formal, salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki satu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Dari penjelasan di atas maka faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri diakibatkan oleh lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Dimana lingkungan tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap percaya diri seseorang.

#### **d. Upaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri.**

Upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri ini diperlukan seseorang harus selalu bersikap positif terhadap apa yang terjadi, selalu berinteraksi dengan orang lain agar tidak merasa canggung untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif. Dan buang jauh-jauh rasa keraguan itu untuk mengambil keputusan selama kita memiliki keyakinan, tekad dan fakta mendukung.

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri menurut Hj. Yetti dalam (<http://hjyetti-amri-,blogspot.com/2012/01/percaya-diri.html?m=1>) yang diunduh pada tanggal 15 Juni 2016 yaitu:

(1). Selalu berpikir positif. (2). Kenali diri sendiri (3). Lakukan apa yang bisa dilakukan sekarang (4). Selalu bersemangat (5). Yakin dengan potensi pada diri sendiri (6). Banyak bergaul (7). Yakin bahwa diri kita bisa. (8). Jangan takut mengambil resiko/siap menerima kritikan. (9). Mempunyai tujuan hidup untuk sukses dan maju. (10). Perkaya Wawasan (11). Bersikap tenang.

Sedangkan menurut wibowo (2014, hlm.12) adapun tujuh cara untuk meningkatkan sikap hasil percaya diri pada anak, yaitu sebagai berikut:

(1) mengevaluasi pola asuh, pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mendukung mereka. (2) pujian yang tepat, berikan pujian yang tepat, berikan pujian pada usahanya dalam meraih sukses, bukan pada talenta yang dimilikinya. (3) agenda sosialisasi, belajar dan melatihnya untuk peduli dan berbagi terhadap sesama merupakan cara terbaik untuk melatih kepercayaan diri ana. (4) kenalkan anak pada beragam karakter melalui cerita, (5) bermain peran, (6) biarkan kesalahan terjadi dan berikan resiko teringan, dukunglah anak untuk mencoba sesuatu yang baru, selama hal tersebut tidak membahayakan; (7) pahami kepribadian mereka”.

Maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri ini kita harus yakin akan kemampuan yang dimiliki, harus selalu bersikap optimis, selalu berinteraksi dengan orang lain, tidak boleh takut, malu dan ragu untuk melakukan hal apapun yang akan dilakukan.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2004, hlm.87) yaitu: Hasil belajar adalah perubahan hasil perilaku yang ditunjukkan pembelajar sebagai hasil

dari seluruh interaksi yang disadari oleh guru dan siswa, berbentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Belajar merupakan suatu proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar disini merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang melalui proses pembelajaran disekolah yang dinyatakan bisa berupa nilai dari hasil tes belajar. Hasil belajar juga bisa menumbuh kembangkan pengetahuan seseorang sehingga ia mempunyai keterampilan yang bagus, sikap dan cita-cita seseorang merupakan hasil belajar siswa yang di miliki. Hasil belajar pun perlu ada dorongan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai hasil belajar. Hal ini sesuai yang dikemukakan Skinner dalam Dimayati & Mudjiono (2006, hlm.9) bahwa “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Berdasarkan hasil pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil pembelajaran juga bisa berupa nilai, ilmu pengetahuan, sikap, dan lain-lain yang sudah mencapai tujuan dengan kemampuan



seseorang dalam menyerap atau memahami sesuatu terhadap apa yang telah diajarkan.

#### **b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Yang mempengaruhi hasil belajar disini berupa pujian/dorongan yang di berikan oleh keluarga/guru dan orang yang ada disekitarnya, sehingga akan berpengaruh terhadap anak untuk bersemangat dalam melakukan pembelajaran tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Slameto (2003, hlm.54) dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang disebut faktor individu (intern) yang meliputi: (1). Faktor biologis, meliputi: kesehatan, gizi, pendengaran, dan penglihatan. Jika salah satu dari factor biologis terganggu akan mempengaruhi hasil prestasi belajar. (2). Faktor Psikologis, meliputi: intelegensi, minat dan motivasi serta perhatian ingatan berpikir. (3). Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani. Kelalahan jasmani Nampak dengan adanya lemah tubuh, lapar dan haus serta mengantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.
2. Faktor yang ada pada luar individu yang disebut dengan faktor ekstern, yang meliputi: (1). Faktor keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. Merupakan lembaga pendidikan dalam ukuran besar. (2). Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan berdisiplin disekolah. (3). Factor masyarakat, meliputi: bentuk kehidupan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jika lingkungan siswa adalah lingkungan terpelajar maka siswa akan terpengaruh dan mendorong untuk lebih giat belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern yang berupa faktor biologis, psikologis, dan kelelahan dimana faktor biologis dan psikologis tersebut akan mempengaruhi hasil presentasi belajar, motivasi, dan ingatan berfikir siswa.

Sedangkan faktor kelelahan bisa mempengaruhi kebosanan, kelesuan sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu yang akan hilang. Disini juga ada faktor ekstern yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang terjadi pada faktor keluarga, sekolah dan masyarakat dimana faktor ekstern ini bisa berpengaruh terhadap prestasi belajar dan akan mendorong untuk lebih giat lagi.

### **c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Untuk meningkatkan hasil belajar disini siswa dan guru harus melakukan proses pembelajaran dengan baik, giat, aktif, kreatif, dan penggunaan metode pun harus yang menarik agar dalam proses pembelajaran akan berjalan secara optimal dan hasil belajarnya pun maksimal, dan siswa tidak akan merasa malas, bosan dan mengantuk.

Pendapat lain dikemukakan oleh ilawati (dalam <http://www.ilawatiapt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar>) yang diunduh pada tanggal 17 Juni 2016, ada beberapa cara meningkatkan hasil belajar yang dapat dilakukan oleh guru antara lain adalah:

- (1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental,
- (2). Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
- (3). Berilah para siswa motivasi belajar.
- (4) ajarkan mereka strategi-strategi belajar.
- (5) belajar sesuai dengan gaya belajar.
- (6) Belajar secara menyeluruh.
- (7). Biasakan saling berbagi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang di dapat tergantung pada siswa itu sendiri, namun diharapkan para pengajar juga bisa berperan dalam penggunaan metode relevan, pelaksanaannya yang menarik, materi pembelajaran pun harus berkaitan dengan kehidupan nyata, dan menggunakan media yang cocok untuk dijadikan agar siswa merasa bersemangat untuk belajar.

## **5. Penilaian Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Penilaian hasil belajar siswa sebagai salah satu bentuk untuk menentukan suatu nilai kepada peserta didik berdasarkan suatu kriteria tertentu. Menurut Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Adapun pengertian lain dari penilaian hasil belajar Menurut Permendikbud RI Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 2 menyatakan :

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah.

Pendapat lain dikemukakan oleh permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 mengenai standar penilaian pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 1 menyatakan:

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan suatu proses pengumpulan data tentang pencapaian

pembelajaran yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan secara terencana untuk mengetahui ketercapaian kemajuan belajar peserta didik. Sedangkan standar penilaian merupakan suatu kriteria dalam penilaian hasil belajar peserta didik.

#### **b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki tujuan yang sangat penting untuk pembelajaran menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pasal 3 ayat 3 memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi.
2. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi.
3. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi.
4. Memperbaiki proses pembelajaran.

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 4 ayat 1,2,3 menyatakan bahwa:

- 1) Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 2) Penilaian Hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- 3) Penilaian Hasil Belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan dan bentuk lain yang diperlukan. Seperti yang dijelaskan oleh Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 6 ayat 2 Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:

- a) Mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik
- b) Memperbaiki proses pembelajaran, dan

- c) Menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun dan atau kenaikan kelas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar agar mengetahui sejauh mana tingkat kompetensi atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sera untuk memperbaiki proses pembelajaran.

### **c. Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar**

Melakukan penilaian hasil belajar benar dapat memberi gambaran yang sebenarnya tentang pencapaian hasil belajar siswa, maka dalam melakukan penilaian guru perlu memperhatikan prinsi-prinsip penilaian.

Penilaian hasil peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan pendidikan menengah menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 5 prinsip-pinsip penilaian hasil belajar yaitu:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang menverminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta diddik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keoputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyuluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan oada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam penilaian hasil belajar yang harus diperhatikan yaitu sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan dan akuntabel.

#### **d. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar**

Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik menurut permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 9 meliputi:

1. Perencanaan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
2. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/ pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas.
3. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai
4. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
5. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.
6. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi

Pendapat lain mengatakan bahwa mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik menurut permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 8 meliputi:

1. Perencanaan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
2. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar.
3. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.
4. Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi
5. Penilaian aspek pengetahuan dilaksanakan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai
6. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai

7. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi
8. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Sedangkan mekanisme penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pasal 9 meliputi :

- a. Menyusun perencanaan penilaian tingkat satuan pendidikan.
- b. KKM yang harus dicapai oleh peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan.
- c. Penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah
- d. Penilaian akhir meliputi penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun
- e. Hasil penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk predikat dan atau deskripsi
- f. Hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan dilaporkan dalam bentuk nilai, predikat dan deskripsi pencapaian kompetensi mata pelajaran
- g. Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester, dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan guru berdasar hasil penilaian oleh pendidik dan hasil penilaian oleh satuan pendidikan.
- h. Kenaikan kelas dan atau kelulusan peserta didik ditetapkan melalui rapat dewan guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan mekanisme dalam penilaian hasil belajar pendidik merupakan salah satu perencanaan strategi penilaian yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap suatu materi yang telah diajarkan agar tujuan dalam pembelajaran tercapai. Dalam aspek penilaiannya meliputi observasi, tes tulis, tes lisan, proyek dan portofolio.

#### **e. Prosedur Penilaian**

Prosedur penilaian pendidik terdapat beberapa aspek diantaranya aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Hal ini sejalan dengan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 pasal 12 ayat 1,2, dan 3 tentang standar penilaian dilakukan beberapa tahapan diantaranya :

- 1) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:
  - a. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran.
  - b. Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan.
  - c. Menindaklanjuti hasil pengamatan.
  - d. Mendeskripsikan perilaku peserta didik.
- 2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
  - a. Menyusun perencanaan penilaian
  - b. Mengembangkan instrumen penilaian
  - c. Melaksanakan penilaian
  - d. Memanfaatkan hasil penilaian
  - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.
- 3) Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:
  - a. Menyusun perencanaan penilaian.
  - b. Mengembangkan instrumen penilaian
  - c. Melaksanakan penilaian
  - d. Memanfaatkan hasil penilaian
  - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Persiapan untuk melakukan prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 13 ayat 1 dilakukan dengan urutan:

- a. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun
- b. Menyusun kisi-kisi penilaian
- c. Membuat instrument penilaian berikut pedoman penilaian
- d. Melakukan analisis kualitas instrument
- e. Melakukan penilaian
- f. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian
- g. Melaporkan hasil penilaian
- h. Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa prosedur penilaian pendidik mencakup 3 aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dimana bertujuan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.



## **6. Pemetaan Materi Pembelajaran Subtema Perkembangbiakan Tumbuhan**

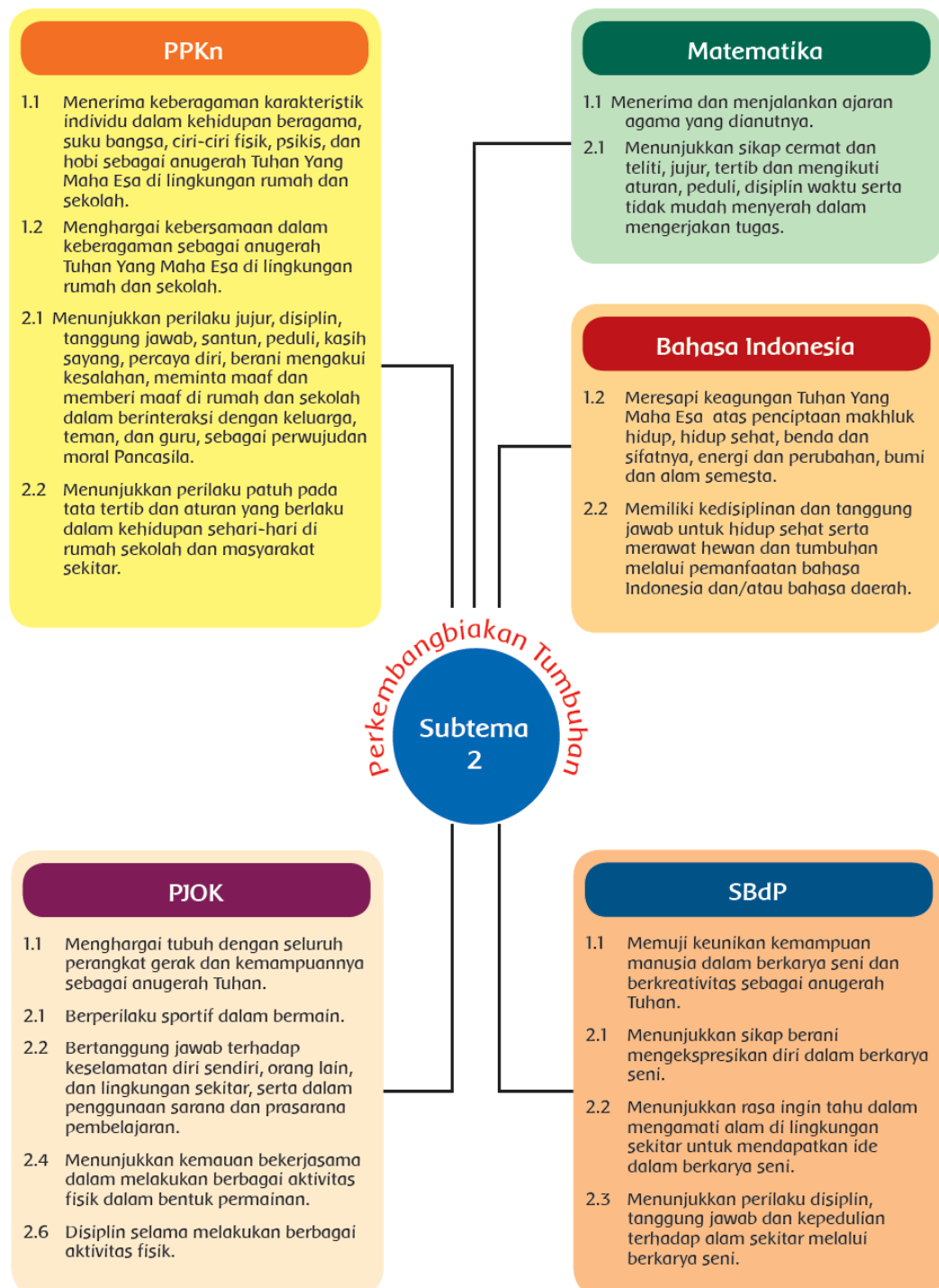
### **a. Pemetaan Kompetensi Inti**

**Tabel 2.1 Pemetaan Kompetensi Inti**

<b>1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</b>
<b>2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</b>
<b>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</b>
<b>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</b>

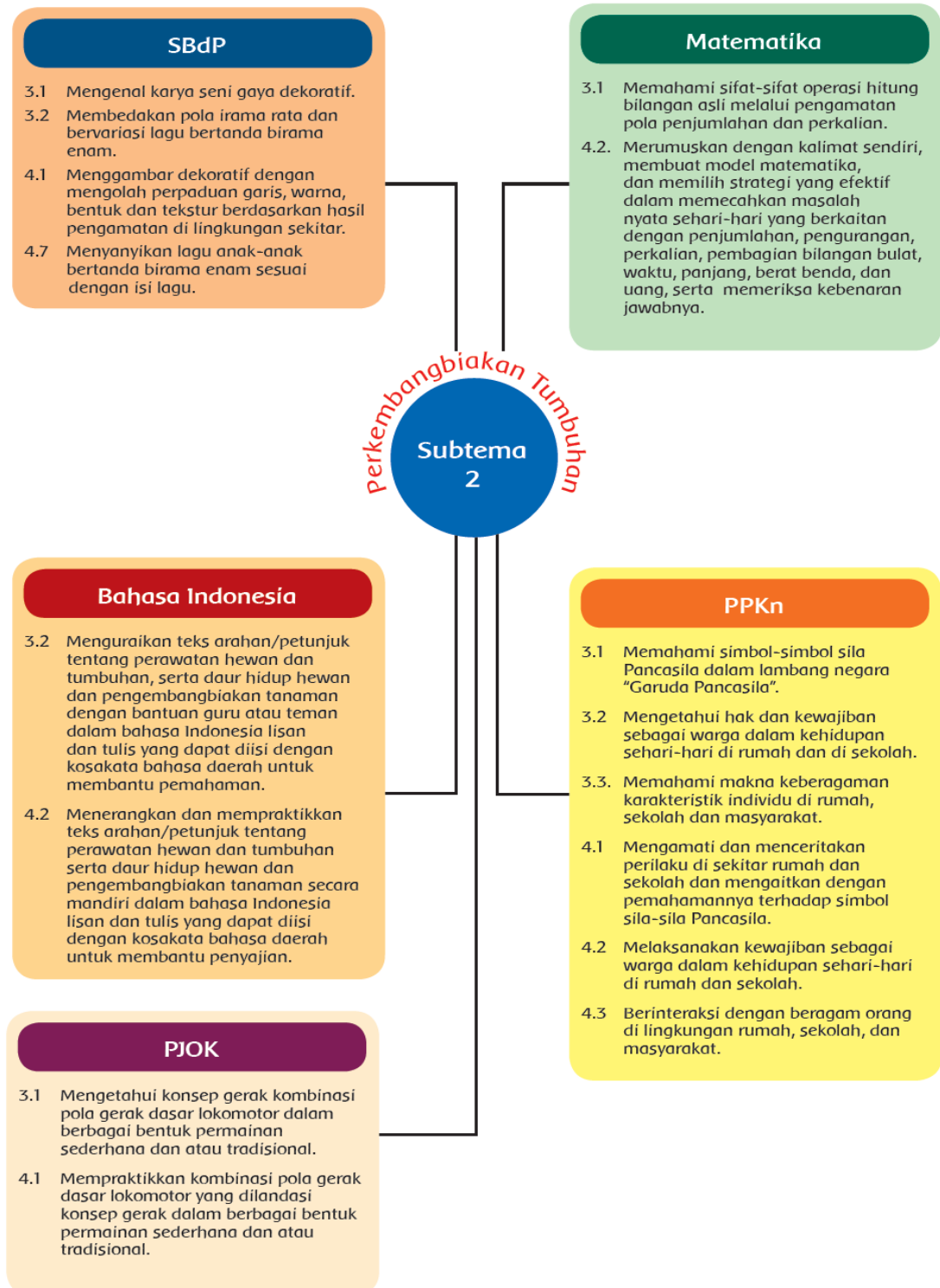
## b. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4

Bagan 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1 dan KI-2



## Bagan 2.3 Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4

### Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4



### c. Ruang Lingkup Pembelajaran

Subtema 2: Perkembangbiakan Tumbuhan

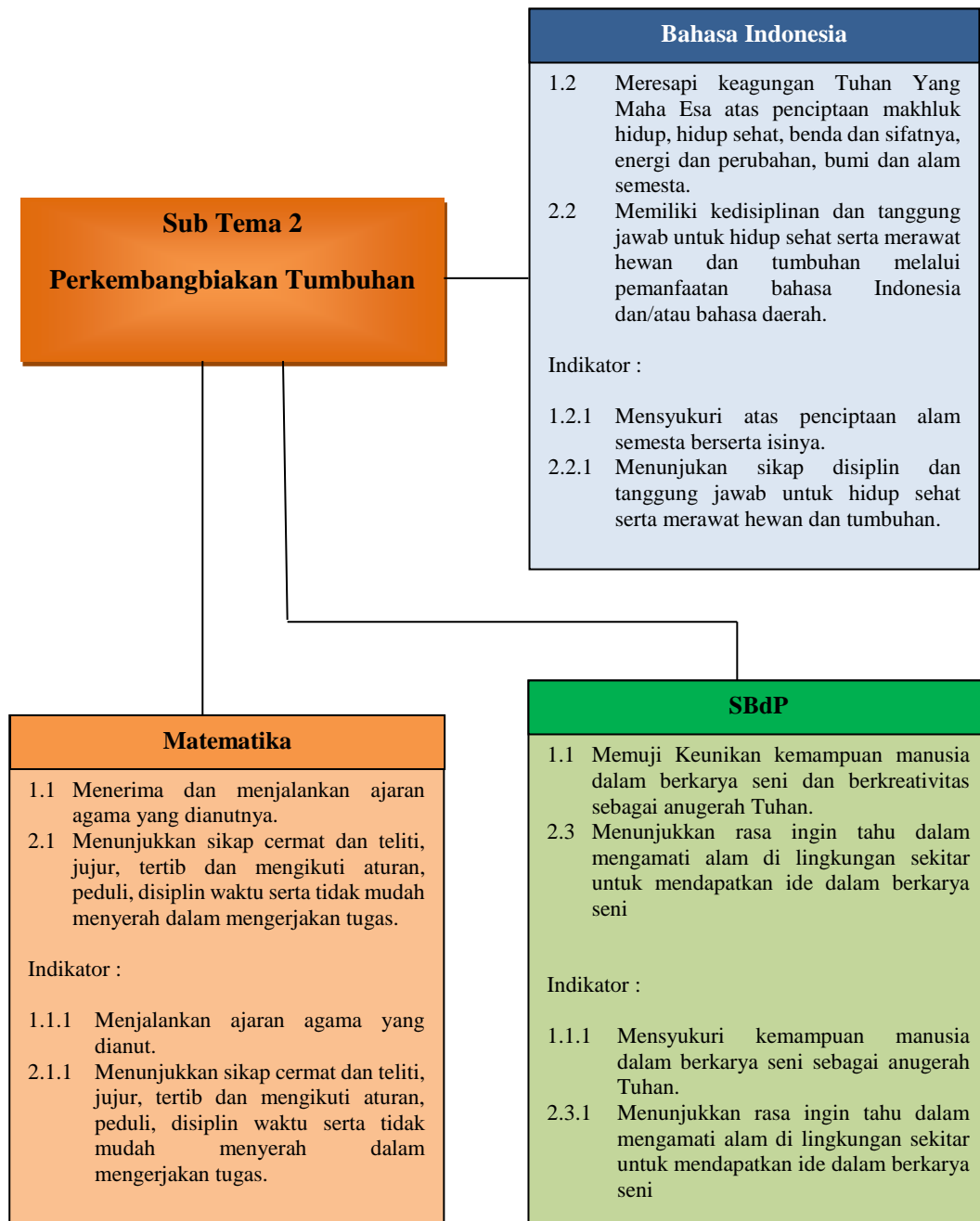
**Tabel 2.2 Ruang Lingkup Pembelajaran**

Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan Yang dikembangkan
<b>Pembelajaran 1</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca dan menjawab pertanyaan sesuai teks tentang perkembangbiakan tumbuhan</li> <li>2. Mewawancarai teman untuk mengetahui cara berkembang biak tanaman yang ada di rumahnya.</li> <li>3. Menulis daur hidup tumbuhan</li> <li>4. Membuat mozaik dari biji.</li> <li>5. Berlatih menyelesaikan soal penjumlahan.</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Santun, peduli, dan tanggung jawab</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangbiakan tumbuhan, teknik membuat mozaik dengan menggunakan biji.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan mewawancarai teman, cara membuat mozaik, penjumlahan merumuskan soal cerita.</li> </ul>
<b>Pembelajaran 2</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca dan menjawab pertanyaan teks tentang perkembangbiakan tumbuhan dari biji</li> <li>2. Menjelaskan daur hidup tanaman yang berkembangbiak dengan biji.</li> <li>3. Lomba lari sambil mengenal biji-bijian.</li> <li>4. Berdiskusi tentang kegiatan kerja sama dalam kelompok.</li> <li>5. Membuat laporan kerjasama.</li> </ol>	<p><b>Sikap :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Santun, Peduli, dan Tanggung jawab.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teks pertumbuhan yang berkembangbiak dengan biji, sikap kerja sama dalam kelompok.</li> </ul> <p><b>Keterampilan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lomba berlari, kerja sama, berdiskusi, dan membuat laporan.</li> </ul>
<b>Pembelajaran 3</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyanyi lagu Bungaku.</li> <li>2. Bertepuk tangan sesuai irama lagu.</li> <li>3. Menyelesaikan soal penjumlahan</li> <li>4. Mengenal cara berkembang dengan tunas.</li> <li>5. Menuliskan hasil pengumpulan informasi tentang perkembangbiakan dari tunas.</li> </ol>	<p><b>Sikap :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Santun, Peduli, dan Tanggung jawab.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertepuk tangan sambil bernyanyi lagu bungaku, perkembangbiakan tumbuhan dengan</li> </ul> <p><b>Keterampilan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bernyanyi, membuat laporan hasil wawancara, dan menentukan pasangan bilangan.</li> </ul>

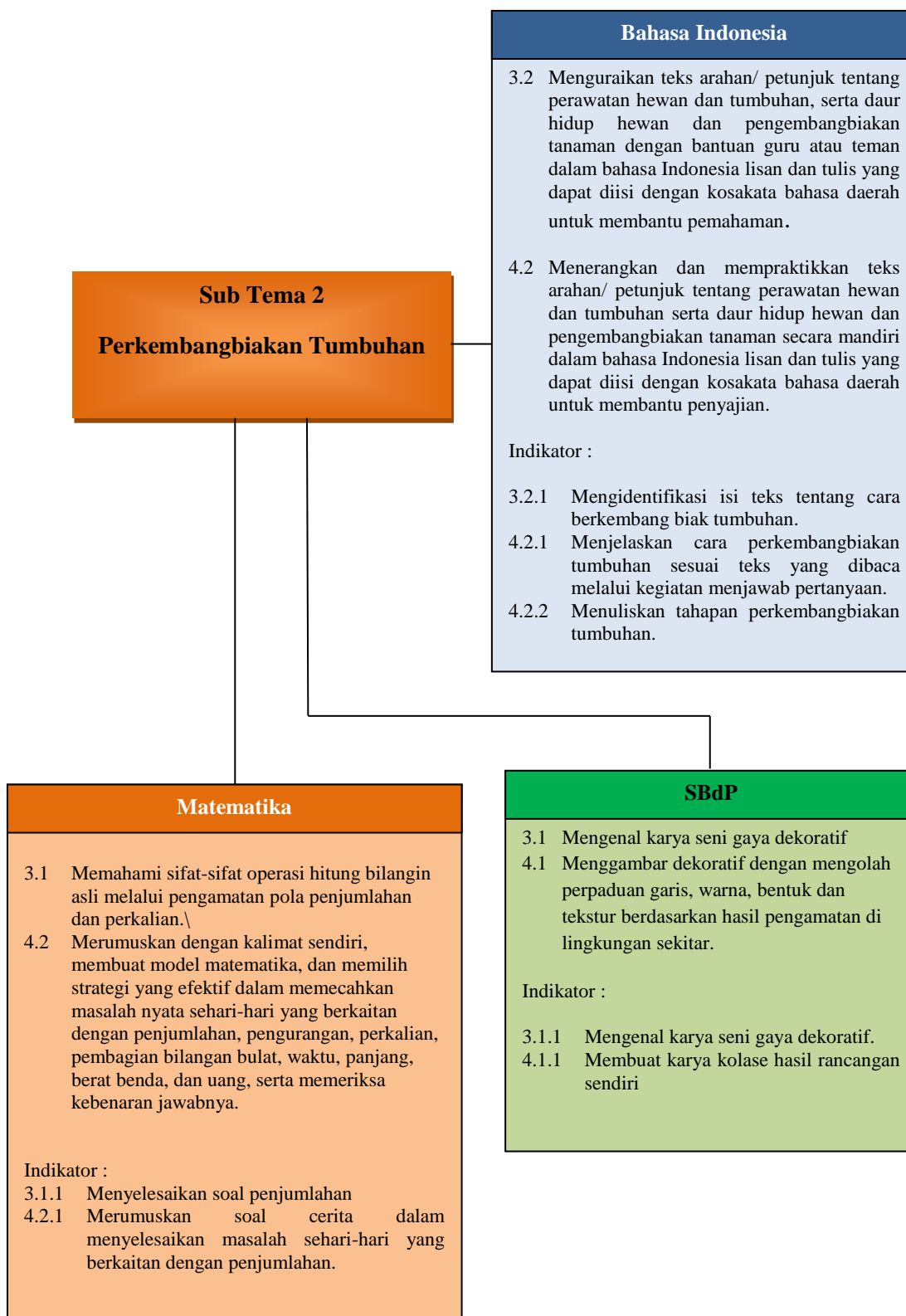
<b>Pembelajaran 4</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca dan menjawab teks tentang perkembangbiakan dari umbi-umbian.</li> <li>2. Membandingkan jenis umbi.</li> <li>3. Mencari tahu alasan bawang disebut umbi lapis.</li> <li>4. Mempraktikan permainan cabut ubi.</li> <li>5. Mengidentifikasi sikap saling menghargai terhadap perbedaan</li> <li>6. Menentukan sikap saat menghadapi perbedaan.</li> </ol>	<p><b>Sikap :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Santun, Peduli, dan Tanggung jawab.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara berkembang biak tumbuhan dengan umbi, sikap saling menghargai, cara bermain cabut umbi.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain cabut ubi, menulis laporan, dan mengemukakan pengalaman.</li> </ul>
<b>Pembelajaran 5</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal spora melalui teks dialog</li> <li>2. Menuliskan kembali teks dialog</li> <li>3. Mengidentifikasi kewajiban merawat tumbuhan</li> <li>4. Mempraktikan cara merawat lingkungan sekolah</li> <li>5. Berdiskusi</li> <li>6. Berlatih menyelesaikan soal pengurangan.</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Santun, Peduli, dan Tanggung jawab.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangbiakan dengan spora, pengurangan, kewajiban menjaga lingkungan, dan penyelesaian soal pengurangan.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuliskan kembali teks dialog, praktik cara melestarikan lingkungan sekolah, dan merumuskan soal cerita yang berkaitan dengan pengurangan.</li> </ul>
<b>Pembelajaran 6</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal cara pencangkakan</li> <li>2. Mencari definisi kata baru dari kamus.</li> <li>3. Mengidentifikasi kewajiban di rumah.</li> <li>4. Menyelesaikan soal pengurangan.</li> </ol>	<p><b>Sikap :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Santun, Peduli, dan Tanggung jawab.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pencangkakan, kewajiban di rumah, dan penyelesaian soal pengurangan.</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunjakan kamus, memberikan pendapat, dan merumuskan soal cerita tentang pengurangan.</li> </ul>

d. Pemetaan Indikator KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4

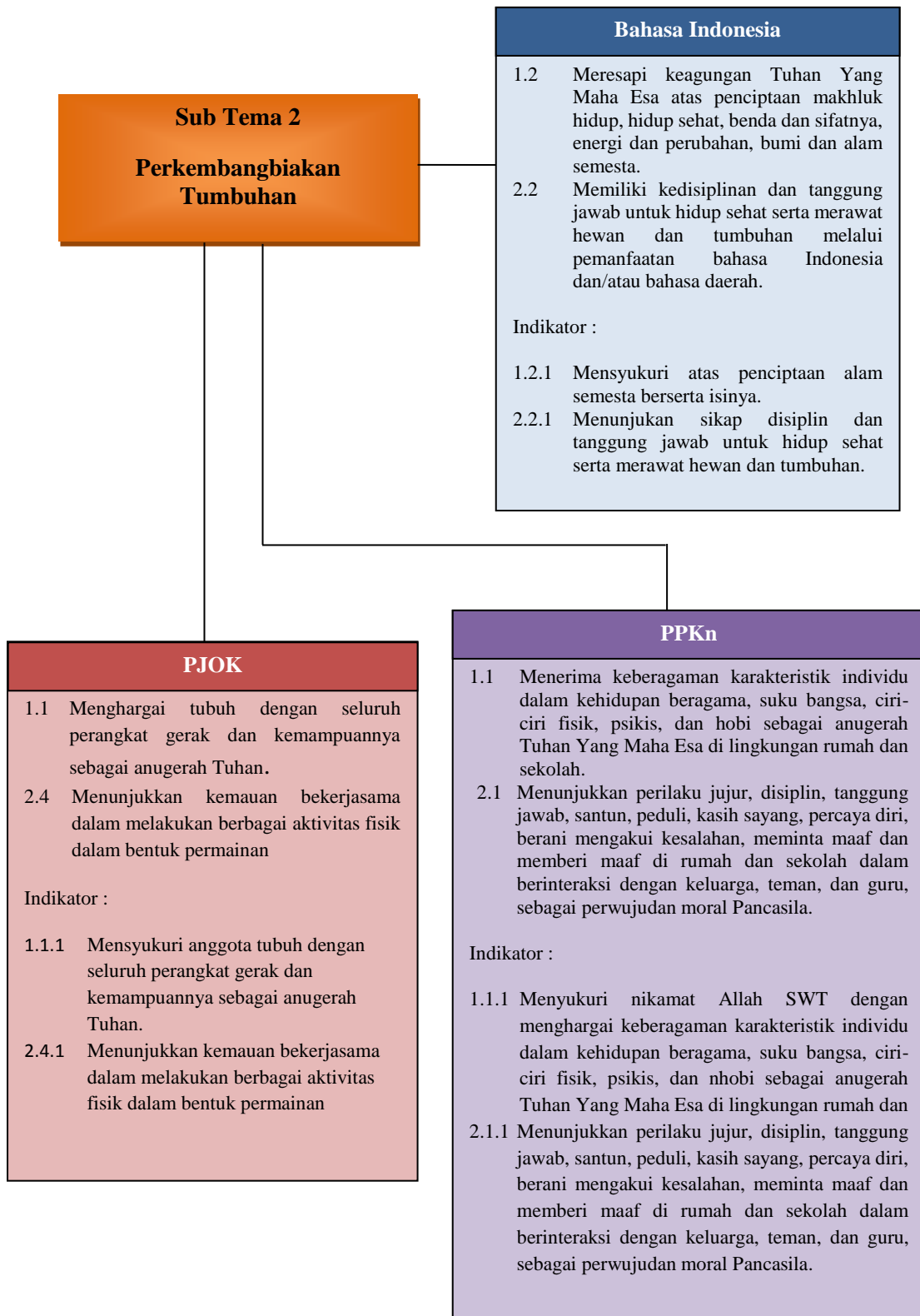
Bagan 2.4 Pemetaan Indikator Pembelajaran 1



## Pemetaan Indikator Pembelajaran 1

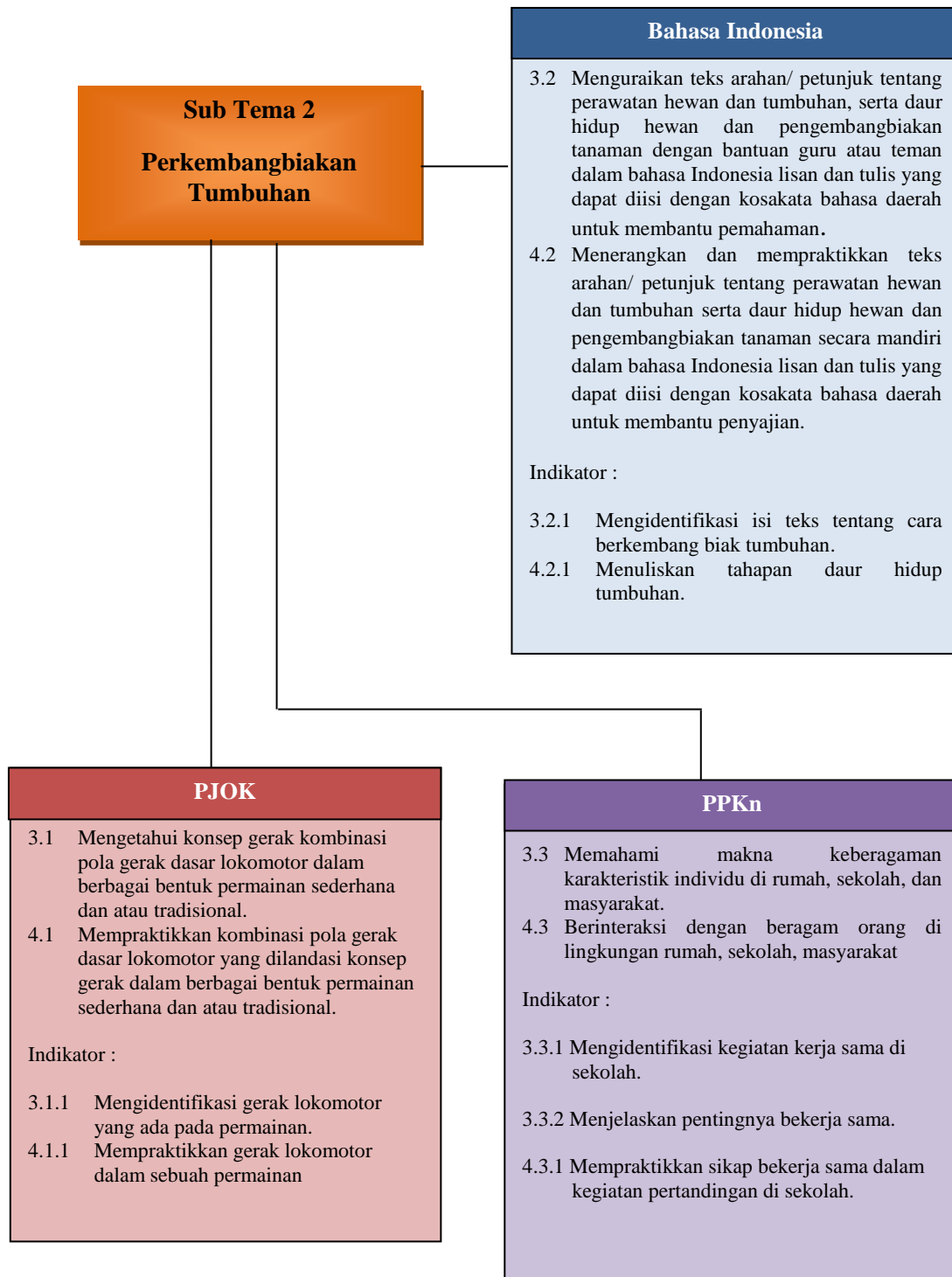


## Bagan 2.5 Pemetaan Indikator Pembelajaran 2

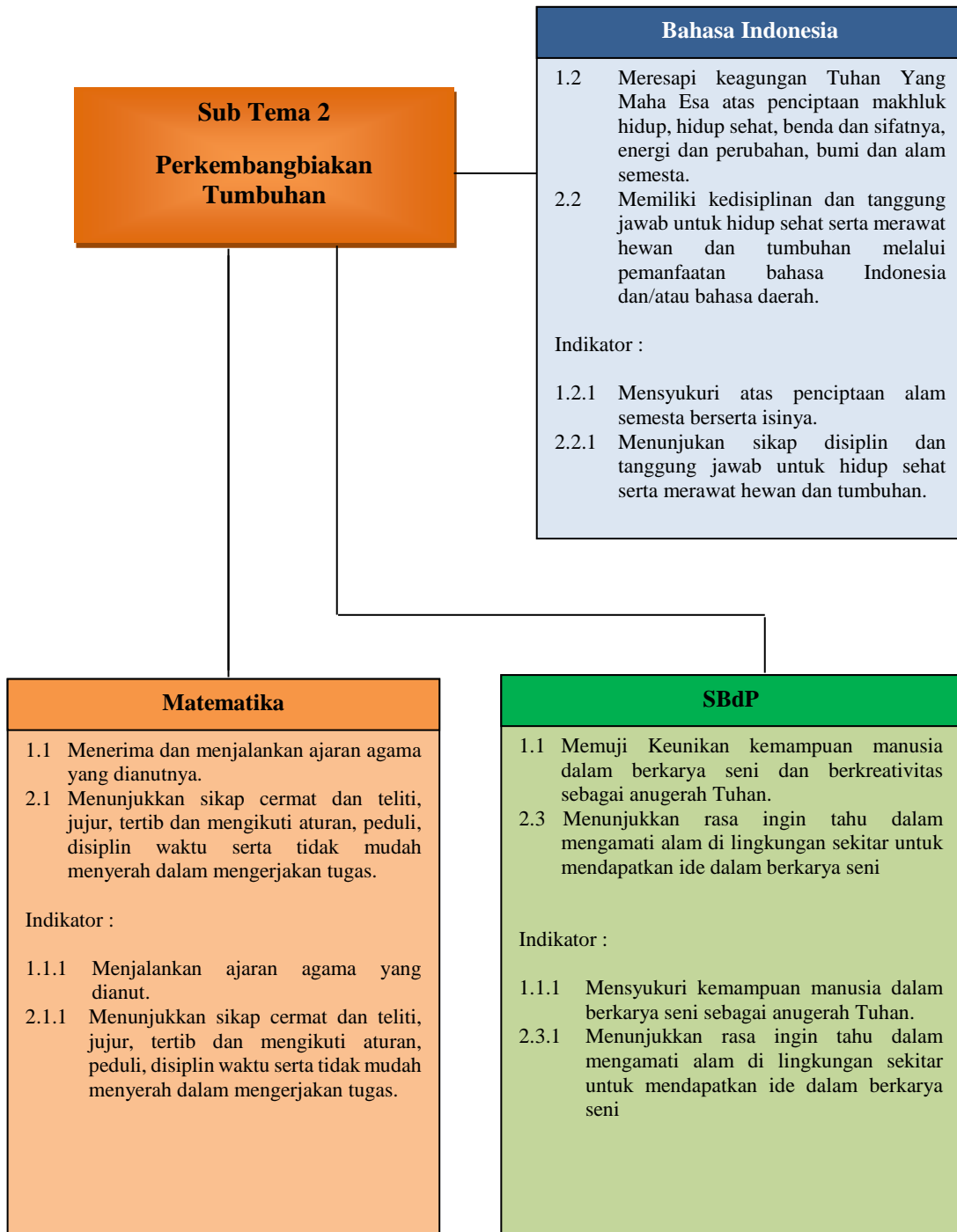




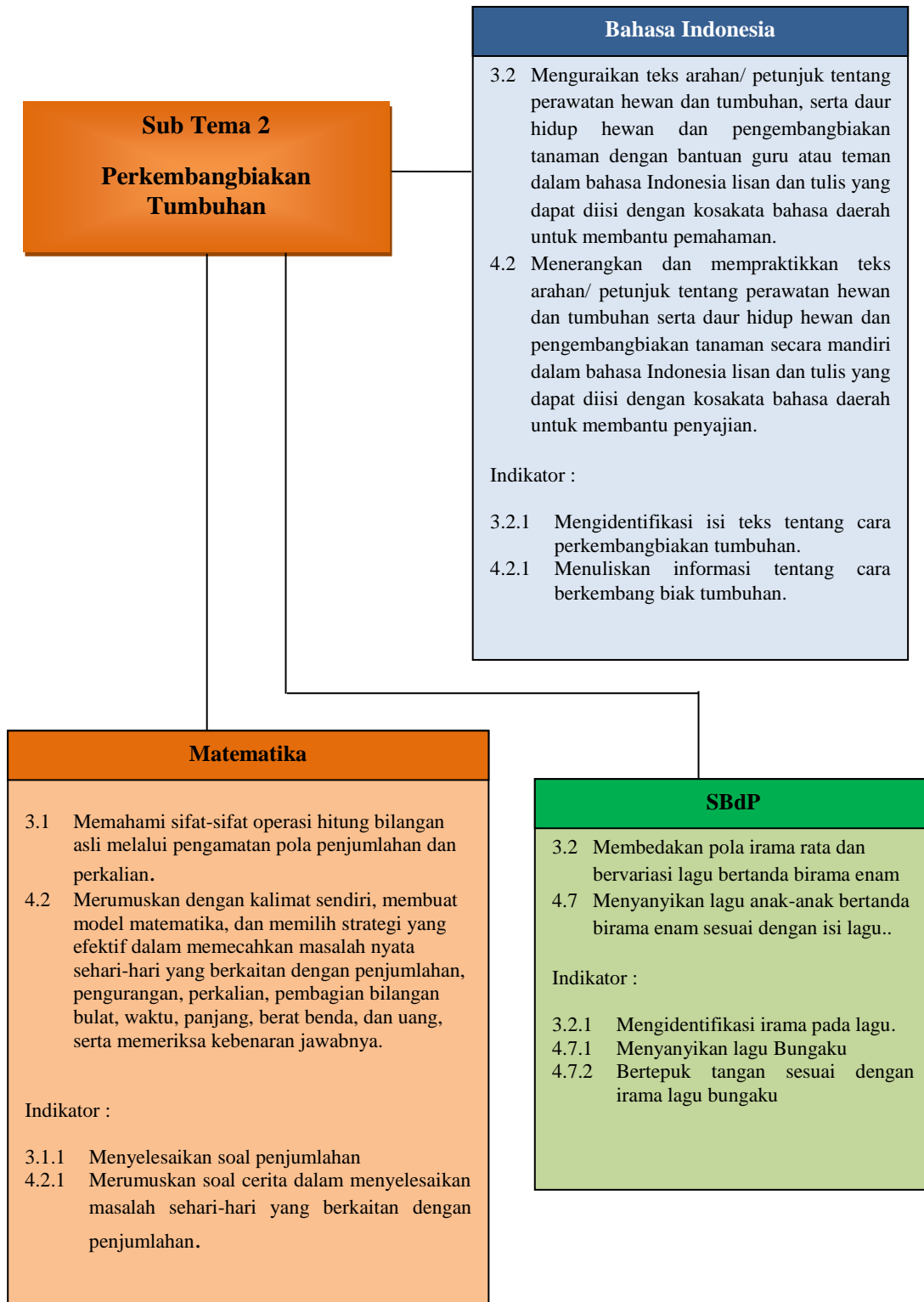
## Pemetaan Indikator Pembelajaran 2



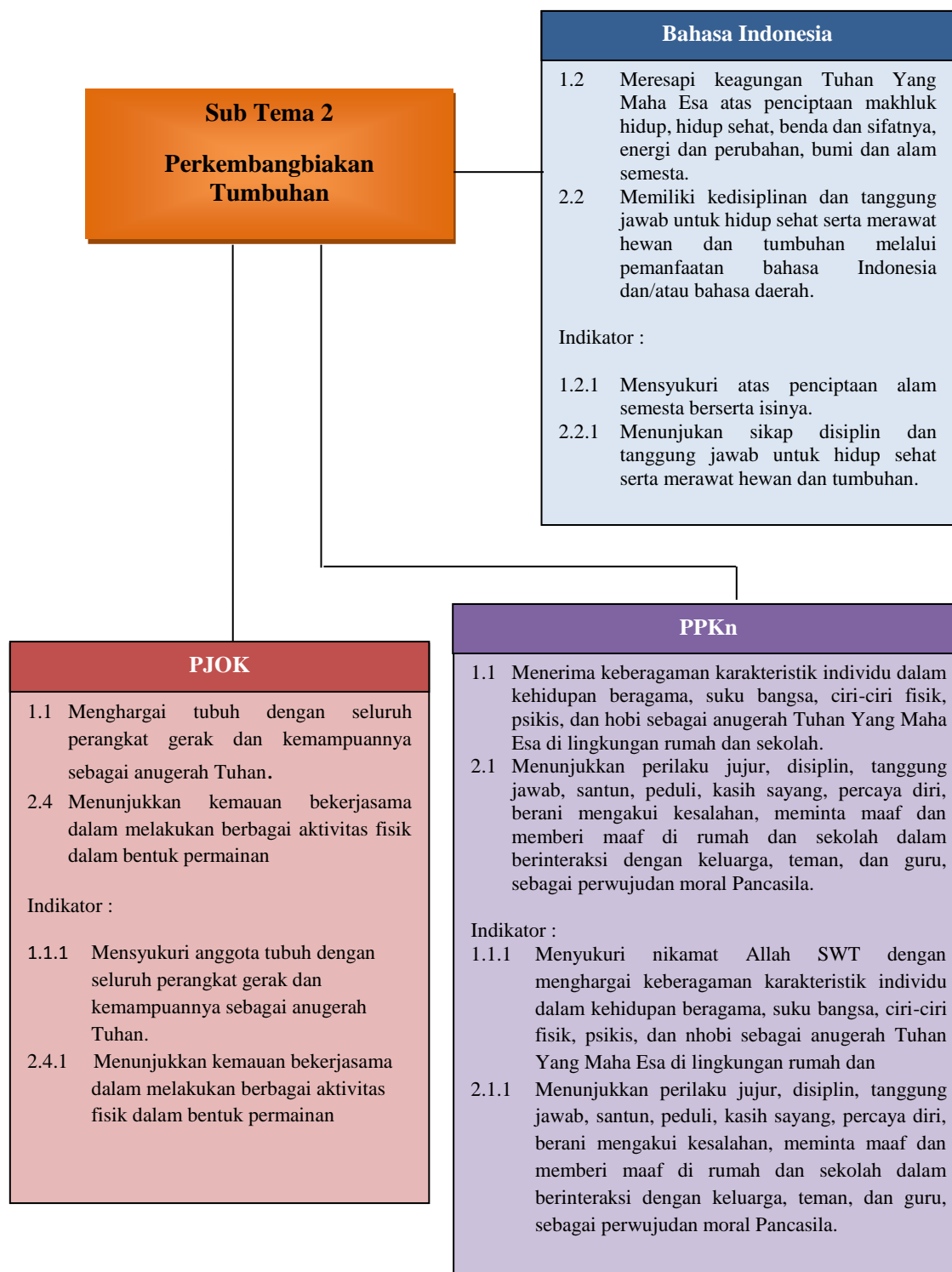
### Bagan 2.6 Pemetaan Indikator Pembelajaran 3



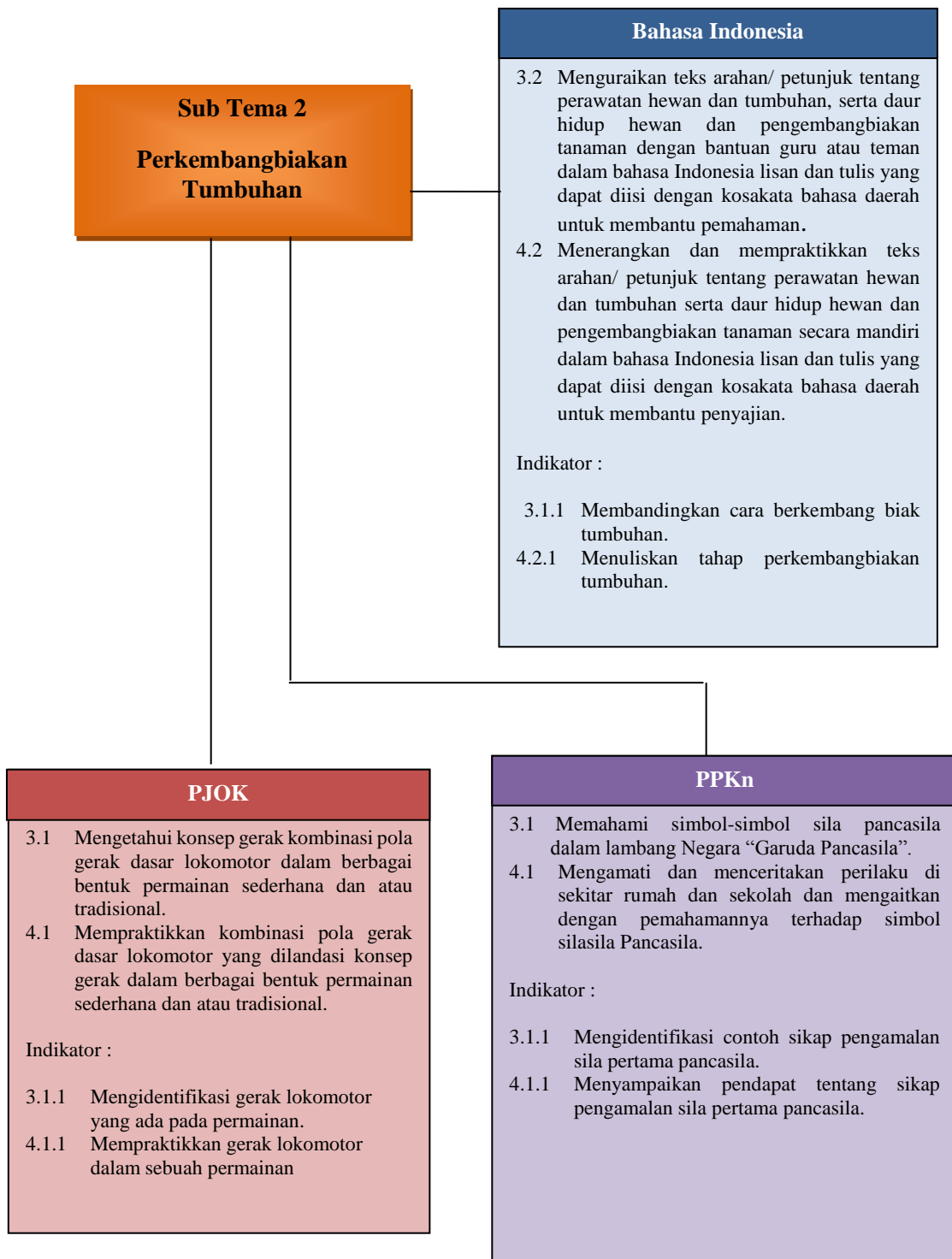
### Pemetaan Indikator Pembelajaran 3



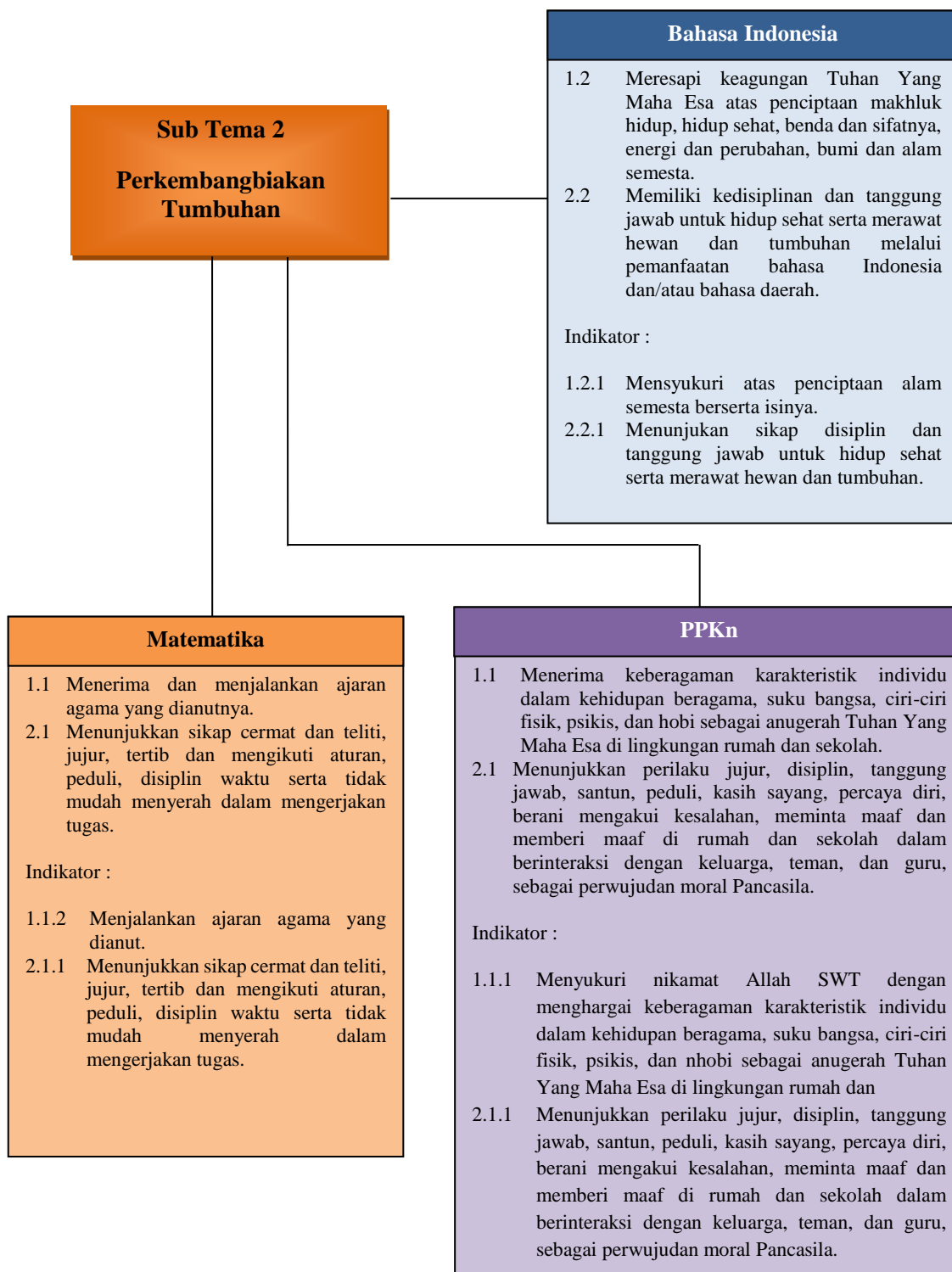
## Bagan 2.7 Pemetaan Indikator Pembelajaran 4



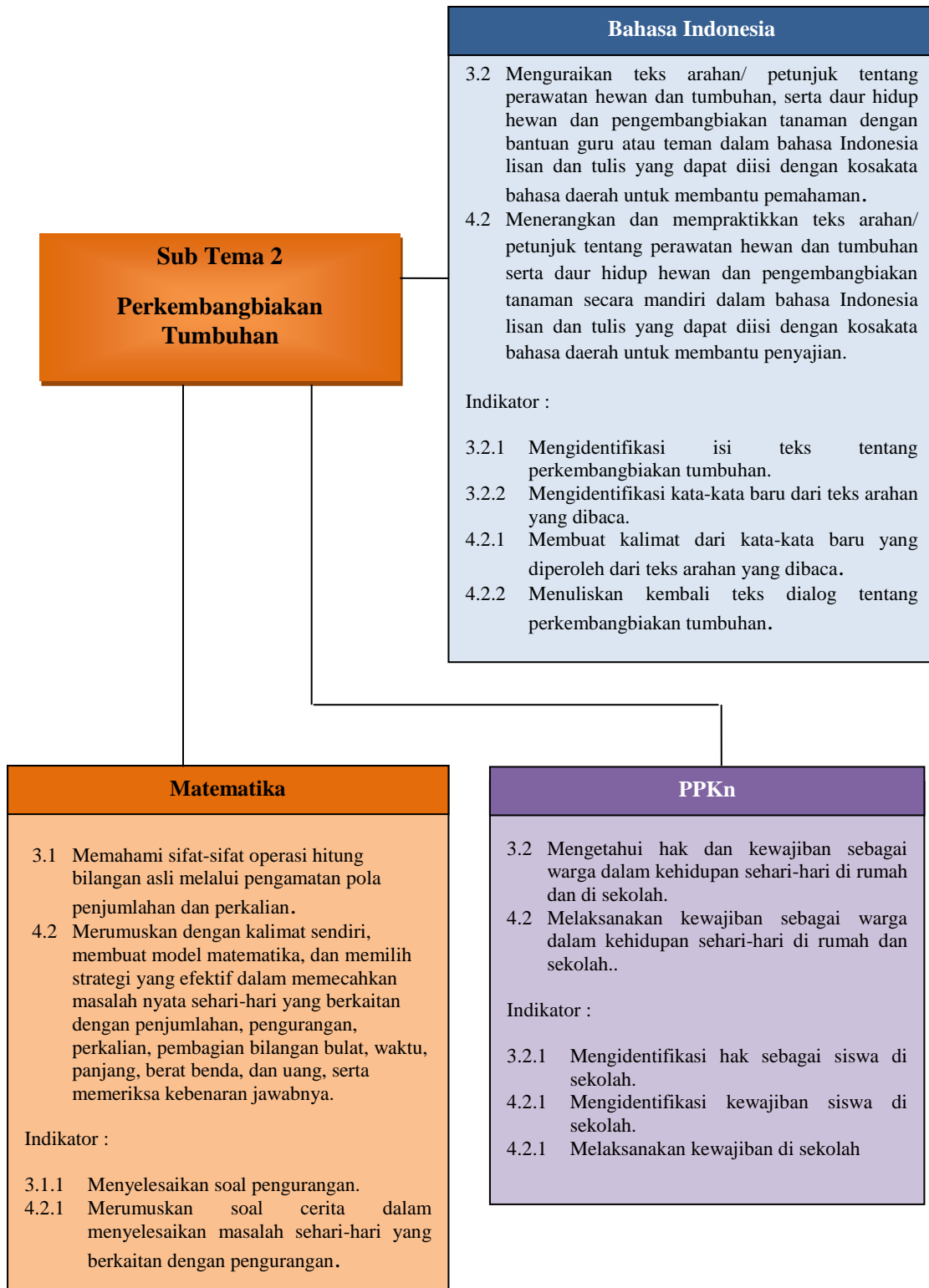
## Pemetaan Indikator Pembelajaran 4



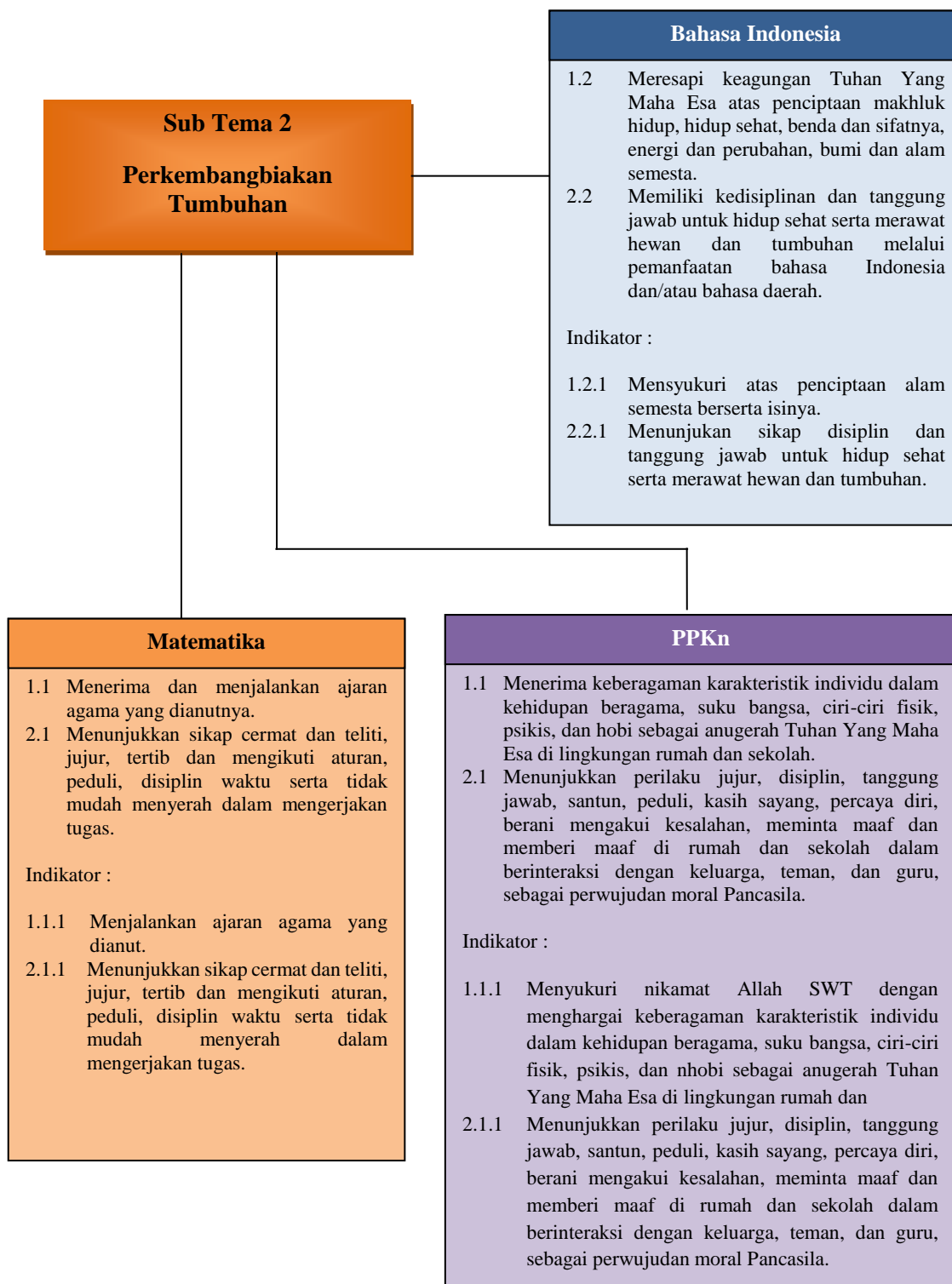
## Bagan 2.8 Pemetaan Indikator Pembelajaran 5



## Pemetaan Indikator Pembelajaran 5

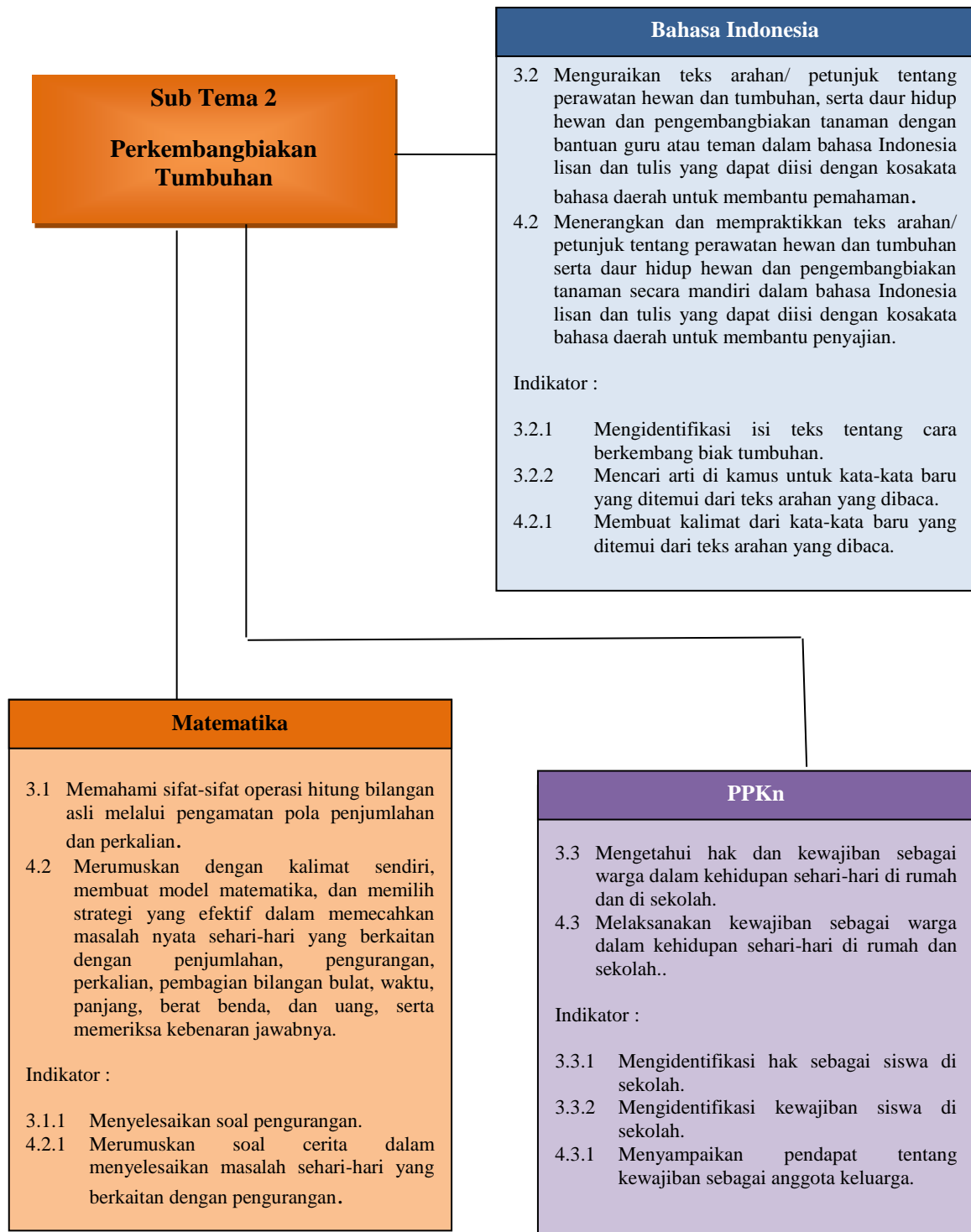


## Bagan 2.9 Pemetaan Indikator Pembelajaran 6





## Indikator Pembelajaran 6



**e. Materi Ajar Pembelajaran 1 sampai 6 Subtema Perkembangbiakan Tumbuhan**

**1) Materi Pembelajaran 1**

**(a) Bahasa Indonesia**

Membaca teks tentang perkembangbiakan tumbuhan dan Mengamati gambar dengan cermat

**(b) Matematika**

Operasi bilangan Penjumlahan

**(c) SBdP**

Membuat mozaik dari biji-bijian tumbuhan

**2) Materi Pembelajaran 2**

**(a) Bahasa Indonesia**

Membaca teks tentang perkembangbiakan tumbuhan dengan biji dan Mengamati gambar dengan cermat

**(b) PPKn**

Pentingnya bekerjasama dalam sebuah kelompok

**(c) PJOK**

Permainan pengelompokan biji tumbuhan

**3) Materi Pembelajaran 3**

**(a) Bahasa Indonesia**

Membaca teks tentang perkembangbiakan tumbuhan dengan tunas dan mengamati gambar dengan cermat

**(b) Matematika**

Operasi bilangan penjumlahan

(c) **SBdP**

Menyanyikan lagu Bungaku

**4) Materi Pembelajaran 4**

(a) **Bahasa Indonesia**

Membaca teks tentang perkembangbiakan tumbuhan dengan umbi dan mengamati gambar dengan cermat

(b) **PPKn**

Menghargai pilihan dan perbedaan pendapat orang lain yang termasuk kedalam butir-butir pancasila.

(c) **PJOK**

Permainan tradisional cabut umbi

**5) Materi Pembelajaran 5**

(a) **Bahasa Indonesia**

Membaca teks tentang perkembangbiakan tumbuhan dengan spora dan mencari kata-kata baru dari teks dialog yang dibacanya.

(b) **PPKn**

Membaca teks tentang pelaksanaan kewajiban dalam menjaga lingkungan dan mengamati sifat-sifat tokoh yang perlu dicontoh dalam teks dialog yang telah dibaca.

(c) **Matematika**

Operasi bilangan pengurangan

## **6) Materi Pembelajaran 6**

### **(a) Bahasa Indonesia**

Membaca teks tentang proses pencangkakan, cara perkembangbiakan tumbuhan dengan bantuan manusia dan mencari kata-kata baru yang terdapat dalam teks.

### **(b) PPKn**

Mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga di rumah dan disekolah berdasarkan teks yang dibacakan.

### **(c) Matematika**

Operasi bilangan pengurangan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Menurut hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan contoh masalah yang sesuai dengan judul yang dibuat peneliti sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dilakukan oleh Prysta Widhiyani (2012) yang melakukan penelitian dengan pembelajaran Matematika melalui Discovery Learning untuk meningkatkan Aktibitas dan hasil belajar siswa kelas III SDN sumpersari 02 jember pokok bahasan segitiga dan segi empat tahun ajaran 2012-2013. Menurut prasetya widhiyani (<http://www.repository.unej.ac.id>) yang diunduh pada tanggal 20 Juni 2016. Tujuan penelitian yang dilaksanakan adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III melalui penerapan metode discovery learning dalam pembelajaran bangun darter sederhana (segitiga dan segiempat) di SDN sumber sari tahun ajar 2012-2013. Pendekatan yang digunakan adalah

pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan II siklus siklus I aktifitas dan hasil belajar masih tergolong rendah dan belum mencapai nilai kriteria yang diinginkan maka dilanjutkan dengan siklus ke II dengan syarat apabila aktivitas dan hasil belajar siswa masih dibawah 75%. Desain penelitian yang digunakan adalah adaptasi model skema lewis (dalam akbar, hlm. 28) yang terdiri dari 4 fase meliputi perencanaan, penelitian tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa pembelajaran matematika melalui metode discovery learning berjalan sesuai rencana. Presentase aktivitas yang diperoleh dari pembelajaran melalui metode discovery learning pada siklus I pertemuan pertama sebesar 41,17% dengan kategori cukup aktif meningkat pada pertemuan kedua menjadi 64,70% dengan kategori aktif dan siklus II sebesar 79,41% dengan kategori sangat aktif, sehingga meningkat sebesar 14,71% ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ke I sebesar 55,88% dengan kategori jumlah dengan siswa yang mencapai ketuntasan 19% siswa meningkat pada siklus II menjadi 82,35% dengan kategori sangat baik dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 28 siswa dari 34 siswa, sehingga meningkat sebesar 26,47%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning* membuat siswa menjadi aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat.

2. Penelitian yang dilaksanakan Naviah Yunary Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang 2012. Yang berjudul peningkatan

hasil belajar siswa melalui penerapan model *discovery learning* materi pemecahan dikelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulung Agung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika melalui metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Nilai rata rata hasil belajar siswa pada tahap pratindakan rata rata nilai kelas 53,73 dengan presentase ketuntasan 32%. Siklus I dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata rata sebesar 3,16 dengan peningkatan presentase ketuntasan secara klasikal sebesar 10%. Siklus II dari pertemuan 1 ke pertemuan II mengalami peningkatan rata rata sebesar 9,22 dengan peningkatan presentase ketuntasan secara klasikal sebesar 16%. dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2012) tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model *discovery learning* pembelajaran IPA kelas IV SDN 03 Sungai Ambawang Kubu Raya tahun 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi diketahui pada siklus I sebagian besar kegiatan telah dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan-kegiatan pembelajarannya yaitu sebesar 65% setelah siklus II seluruh kegiatan pelaksanaan pembelajaran telah dapat dilaksanakan oleh guru pada pembelajaran bentuk daun dan fungsinya dengan metode *discovery learning* dapat meningkat menjadi 97%. Berdasarkan data penelitian yang berasal dari hasil observasi diketahui bahwa sebagian besar hasil belajar

peserta didik dalam pembelajaran bentuk daun dan fungsinya dengan metode *discovery learning* pada peserta didik kelas IV pada siklus I hanya mampu mencapai 65,55% dari aktivitas positif dan terjadi peningkatan setelah siklus II menjadi sebesar 75,55%. Penerapan metode *discovery learning* pada pembelajaran bentuk dan fungsinya pada peserta didik kelas IV di sekolah Dasar Negeri 03 sungai Ambawang diketahui sudah sangat efektif dan tepat. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata nilai evaluasi belajar peserta didik pada siklus I 78,72% dan terjadi peningkatan setelah adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II menjadi 97,76%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktifitas belajar siswa sehingga proses dan hasil belajar siswa akan lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fathul Arif (2015) yang melakukan penelitian dengan penggunaan *discovery learning* pada pembelajaran tematik tema kegiatanku siswa kelas I SD Negeri Landungsari 2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai belajar pada pembelajaran tema kegiatanku sehari-hari dengan menggunakan model *discovery learning* lebih besar dari pada nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran kegiatanku sehari-hari. Nilai rata-rata hasil belajar pada kelas yang menerapkan *model discovery*

*learning* yaitu 82,84 lebih tinggi dari pada yang tidak menggunakan model pembelajaran konvensional 74,94. Hasil uji tes juga membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan nilai hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *discovery learning* memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang tidak menggunakan model *discovery learning*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktifitas belajar siswa sehingga proses dan hasil belajar siswa akan lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Meilisa Utari (2015). Dalam penelitiannya tentang Penerapan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung pada subtema Gemar Berolahraga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada setiap siklus meningkat. Nilai rata-rata pada kegiatan pra tindakan sebesar 62,44, siklus I sebanyak 67% dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 20 siswa, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 86% dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang dibawah ketuntasan minimal. Selain itu sikap percaya diri siswa meningkat. Kesimpulan hasil penelitiannya bahwa selain mengalami peningkatan percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I dan Siklus II.



### C. Kerangka Pemikiran

Salah satu tujuan penting dalam pembelajaran adalah peserta didik mampu bersikap percaya diri dan mampu mengetahui materi pembelajaran yang diberikan. Kemampuan sikap percaya diri peserta didik terhadap suatu kondisi yang dihadapinya dapat mempermudah peserta didik untuk bersikap percaya diri dalam suatu pembelajaran yang dihadapinya. Hal ini disebabkan karena sikap percaya diri dalam pembelajaran memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan memiliki sikap percaya diri peserta didik akan mudah melakukan apa yang sedang ia hadapi.

Kesalahan sikap percaya diri yang dialami peserta didik disebabkan oleh faktor guru atau peserta didik. Faktor guru diantaranya adalah guru tidak menguasai metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi, guru kurang memperhatikan siswanya dalam kegiatan pembelajaran dan guru tidak memberikan dorongan/pujian terhadap peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan faktor dari peserta didik diantaranya adalah peserta didik tidak mempunyai keyakinan, dan peserta didik memiliki pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya, sehingga peserta didik tidak memperhatikan materi, peserta didik menjadi malas, merasa ragu untuk mengeluarkan pendapat, dan akhirnya peserta didik tidak mempunyai rasa percaya diri.

Selama ini metode pembelajaran yang biasa digunakan guru adalah metode ceramah. Guru mendominasi kegiatan siswa yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan guru aktif. Sedangkan bentuk masalah yang diberikan kepada siswa

adalah siswa diharapkan duduk, diam, dengar, catat, dan menghafal. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian peserta didik dalam belajar mengakibatkan peserta didik merasa jenuh, dan peserta jadi mempunyai rasa takut, ragu, malu, dan tidak percaya diri dalam melakukan hal yang akan dilakukannya dalam proses pembelajaran.

Kondisi di atas perlu memperbaiki, salah satunya dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *discovery learning* yaitu model pembelajaran yang mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Karena dengan model *discovery learning* menurut Hanafiah dan Suhana (2012, hlm.79) memiliki kelebihan yang meliputi (1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penugasan keterampilan dalam proses kognitif. (2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya. (3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. (4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. (5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Adapun temuan hasil penelitian yang dipandang relevan dalam penggunaan metode *discovery learning* dengan fokus penelitian yang dilakukan antara lain:

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Prysta Widhiyani (2012) Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning* membuat siswa menjadi aktif dan ikut berpartisipasi dalam

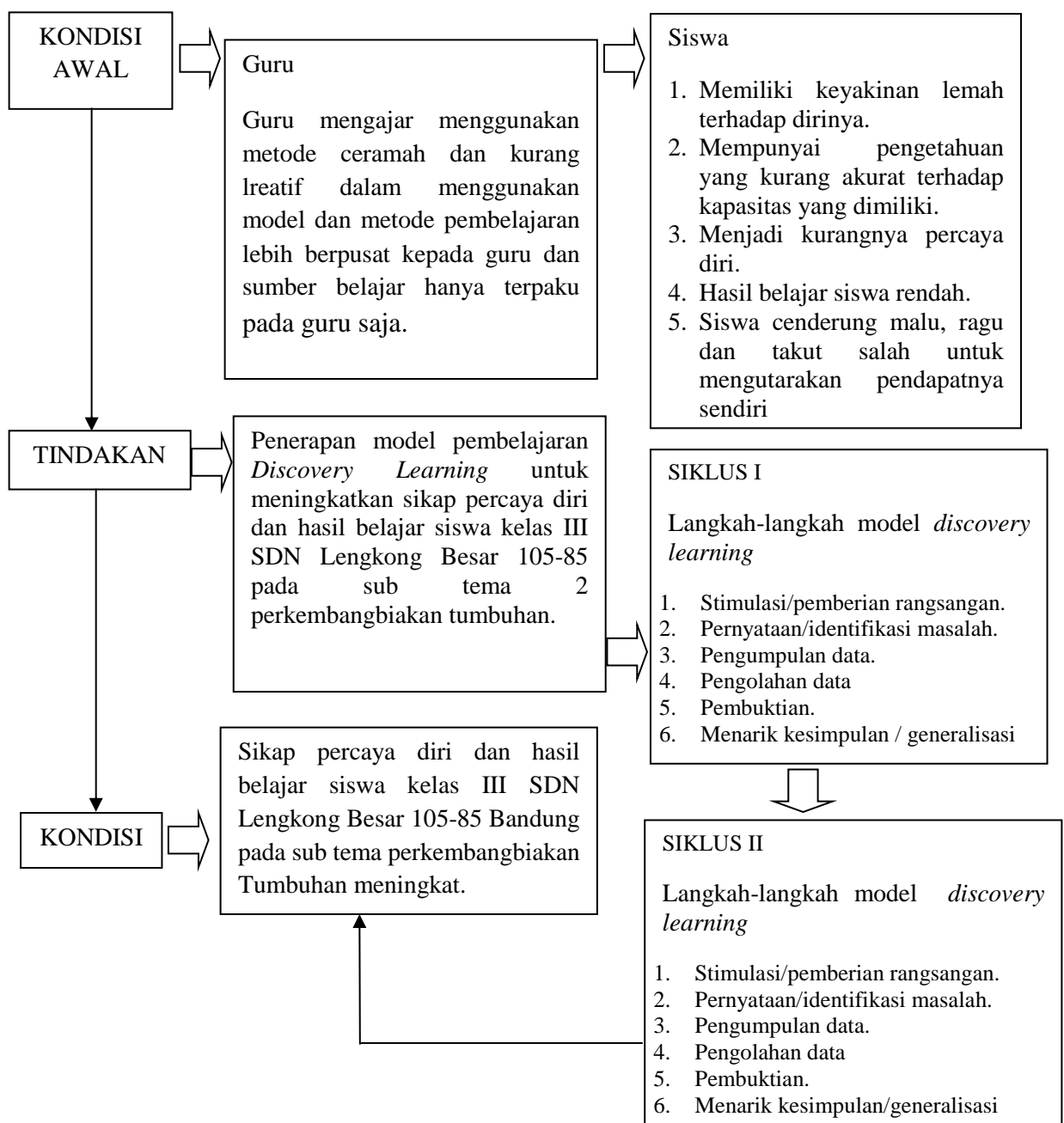
kegiatan belajar dan hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Naviah Yunary (2012) memberikan kesimpulan bahwa bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2012) penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktifitas belajar siswa sehingga proses dan hasil belajar siswa akan lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Ahmad Fathul Arif (2015) hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktifitas belajar siswa sehingga proses dan hasil belajar siswa akan lebih baik. Meilisa Utari (2015) menyatakan hasil penelitiannya bahwa mengalami peningkatan percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I dan Siklus II.

Sehubungan dengan itu peneliti akan melakukan penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa agar lebih aktif, kreatif, menarik dan mendorong siswa untuk belajar. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, bahwa penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan dalam setiap siklusnya sehingga hasil belajar siswa meningkat dan memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan subtema perkembangbiakan tumbuhan kela III SDN Lengkong Besar 105-85 Bandung. Sehingga gambaran pola kerangka berpikir dapat ditunjukkan pada bagan sebagai berikut:

**Bagan 2.10 Kerangka Berfikir**



#### **D. Hipotesis Tindakan**

Melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Lengkong Besar 105-85. Adapun hipotesis tindakan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Jika pembelajaran subtema perkembangbiakan tumbuhan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Discovery Learning* di kelas III SDN Lengkong Besar 105-85 maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dapat meningkat
2. Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema perkembangbiakan tumbuhan di kelas III SDN Lengkong Besar 105-85 maka sikap percaya diri siswa meningkat.
3. Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada sub tema perkembangbiakan tumbuhan di kelas III SDN Lengkong Besar 105-85 maka hasil belajar siswa meningkat.
4. Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema perkembangbiakan tumbuhan di kelas III SDN Lengkong Besar 105-85 maka akan menemukan hambatan-hambatan dalam penerapan model *Discovery Learning* baik yang berasal dari guru, siswa dan lingkungan sekolah.
5. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada sub tema perkembangbiakan tumbuhan akan berupaya mengatasi hambatan-hambatan, sehingga hasil belajar siswa kelas III di SDN Lengkong Besar 105-85 mampu meningkat.